

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Di Indonesia, keberlangsungan kebudayaan diatur pemerintah melalui undang-undang. Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan lahir dalam rangka melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan kebudayaan Indonesia. Dalam undang-undang ini, upaya pemajuan kebudayaan ditekankan pada empat aspek, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Keempat aspek tersebut merupakan langkah strategis guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkepribadian dalam kebudayaan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pengesahan UU Pemajuan Kebudayaan merupakan wujud konkret perhatian pemerintah terhadap kebudayaan nasional.

Direktorat Jenderal Kebudayaan menyiapkan program prioritas sebagai bentuk implementasi pengesahan UU Pemajuan Kebudayaan. Program prioritas tersebut dilaksanakan dengan berpedoman pada Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) yang disusun bertingkat mulai dari tingkat Propinsi hingga Kabupaten. Dari PPKD kemudian tercipta program - program tahunan seperti Pekan Kebudayaan Daerah dan Pekan Kebudayaan Nasional.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 34 provinsi dengan kota dan kabupaten didalamnya. Indonesia memiliki keragaman budaya dan kesenian yang beragam dari daerah yang berbeda-beda. Kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal).

Berdasarkan kebudayaan yang ada, kesenian adalah hal yang berhubungan dengan kebudayaan. Kesenian di Indonesia memiliki keragaman bentuk, seperti seni musik, seni tari, seni teater, seni kriya, kebudayaan dan kesenian Indonesia menurut Koentjoroningrat (1996) adalah hasil karya putra Indonesia dari suku dan bangsa di Indonesia, dengan ciri yang khas sehingga orang Indonesia dapat mengidentifikasi diri dan merasa bangga akan karyanya (Etnomusikologi, 2016).

Kabupaten Belu, terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur, memiliki sejarah dan kebudayaan yang kaya dan beragam. Seperti daerah lainnya di Indonesia, Kabupaten

Belu mempunyai seni kerajinan khas yaitu kain tenun. Selain kebudayaan dan kesenian tradisional, terdapat juga kebudayaan dan kesenian yang modern seperti band dan patrol, namun kurang diwadahi pada bangunan khusus untuk melakukan pagelaran seni sehingga para komunitas tersebut melakukan pagelaran di lapangan sepak bola dan di balai Desa. Berdasarkan fenomena tersebut maka dibutuhkan tempat atau fasilitas untuk mewadahi dan mengembangkan kegiatan seni dan budaya serta sebagai peluang untuk memperkenalkannya kepada masyarakat Kabupaten Belu dan luar Kabupaten Belu, maka dari itu direncanakan gedung kesenian dan kebudayaan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) di Kabupaten Belu, fasilitas gedung kesenian dan kebudayaan diperlukan untuk mengembangkan dan sebagai laboratorium seni dan budaya, selain itu juga mempertahankan dan melestarikan warisan seni dan budaya di Kabupaten Belu.

Perencanaan dan perancangan gedung pusat seni dan kebudayaan memiliki fasilitas yang dapat mewadahi aktivitas setiap pengguna tanpa memberi batasan terhadap masyarakat Kabupaten Belu, karena sasaran dari pengguna adalah semua lapisan masyarakat Kabupaten Belu. dan disekitarnya yang berbeda (agama, ras, mobilitas, jenis kelamin, dan keadaannya) dan seniman tanpa memandang latar belakangnya. Dalam era globalisasi, pusat seni dan budaya menjadikan kesenian dan kebudayaan tradisional maupun modern dapat berdampingan, sehingga setiap seniman dapat mengembangkan kesenian dan kebudayaan tersebut.

Berdasarkan sasaran dari pusat kesenian dan kebudayaan pendekatan untuk perencanaan dan perancangan gedung pusat seni dan kebudayaan Kabupaten Belu adalah Transformasi Arsitektur Vernacular, perencanaan dan perancangan pusat kesenian dan kebudayaan yang dapat digunakan oleh semua orang dan bagaimana objek dirancang dapat mempengaruhi kemampuan pengguna untuk bergerak, melihat, dan berkomunikasi secara efektif.

Dengan pendekatan Transformasi Arsitektur Vernakular pada perencanaan gedung pusat seni dan kebudayaan memungkinkan setiap pengguna dapat merasa nyaman, dan aman, serta berpartisipasi secara setara, percaya diri, dan mandiri dalam setiap kegiatan sehingga sesama seniman, dapat saling berinteraksi tanpa adanya batas karena zonasi yang ditentukan berdasarkan latar belakang seni dan budayanya, hal

tersebut juga dapat berlaku terhadap pengunjung yang akan menikmati pertunjukan seni dan budaya. Pendekatan desain merupakan suatu metode desain yang mempertimbangkan bentuk tatanan dalam suatu konsep yang menghadirkan suatu tema desain arsitektur. Masyarakat Lokal sangat mencintai budayanya, oleh karena itu lahirlah pendekatan Arsitektur Transformasi vernakular yang bertujuan untuk mengekspresikan budaya daerah dalam bentuk Modern di dalam bangunan. Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur kaya akan budaya yang unik dan beragam, termasuk rumah adat Belu. Rumah adat ini memiliki filosofi luhur dan nilai budaya yang mencerminkan jati diri Belu dan kearifan lokal. Gedung pusat seni dan kebudayaan belum menjadi simbol pemerintahan daerah dan belum maksimal mencerminkan jati diri dan budaya daerah, Untuk menyediakan bangunan dan prasarana yang mendukung fungsi dan kegiatan gedung kesenian dan kebudayaan di Kabupaten Belu, diperlukan perencanaan dan perancangan gedung pusat seni dan kebudayaan Kabupaten Belu.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat ditemukan beberapa masalah sebagai berikut :

- ✚ Bagaimana membuat konsep perencanaan dan perancangan gedung pusat seni dan kebudayaan di Kabupaten Belu dengan pendekatan desain transformasi arsitektur vernakular?
- ✚ Pentingnya gedung seni dan kebudayaan kabupaten belu yang memberikan fasilitas – fasilitas yang memadai sehingga dapat meningkatkan nilai positif citra urusan seni dan kebudayaan di mata masyarakat Kabupaten Belu ?
- ✚ Rancangan lingkungan fisik gedung pusat seni dan kebudayaan dapat mempengaruhi pilihan, harapan, kepuasan serta perilaku konsumen kesenian dan kebudayaan, karena lingkungan fisik, gedung kesenian dan kebudayaan menjadi tempat berinteraksi antara konsumen dan penyedia jasa pelayanan kesenian dan kebudayaan bagi masyarakat Kabupaten Belu ?

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah pada perancangan ini adalah bagaimana membuat konsep dan

desain rancangan pusat seni dan budaya di Kabupaten Belu dengan pendekatan Transformasi Arsitektur Vernakuler?

1.3 Tujuan

Tujuan perancangan pusat seni dan budaya di Kabupaten Belu adalah membuat konsep perancangan pusat seni dan budaya di Kabupaten Belu dengan pendekatan desain Transformasi Arsitektur Vernakuler.

1.4 Ruang Lingkup dan Batasan

Batasan-batasan yang melingkupi perancangan pusat seni dan budaya di Kabupaten Belu antara lain:

- 1) Lokasi tapak berada di kelurahan Beirafu Kecamatan Atambua Barat, Kabupaten Belu, dengan luas lahan 2 ha.
- 2) Lokasi ini memiliki fungsi sebagai tempat kegiatan pertunjukan seni, ruang untuk latihan, pameran, tempat rekreasi dan fungsi penunjang lainnya seperti perpustakaan, toko souvenir, kafetaria, dan sebagainya.
- 3) Perancangan pusat seni dan budaya sebagai laboratorium seni budaya dan memwadahi kegiatan kesenian dan kebudayaan tradisional dan modern, seperti seni pertunjukan, seni musik, seni tari, seni rupa, dan kegiatan budaya lainnya. Selain itu, perancangan ini sebagai lokasi seni dan budaya yang mengarah pada pariwisata dan pendidikan.
- 4) Pendekatan desain transformasi arsitektur vernakular pada lingkup dan batasan penelitian pada program ruang, konsep tapak dan bangunan, pengaplikasian tema pada objek, tampilan, dan tata masa, konsep utilitas, dan struktur bangunan.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan untuk mewujudkan perencanaan dan perancangan pusat seni kebudayaan di Kabupaten Belu sebagai berikut:

a. Data primer

a. Studi lapangan

Pengumpulan data lapangan dilakukan secara langsung berhubungan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya di lapangan, Yang akan di ambil di lapangan diantaranya: keadaan geografi, geologi, vegetasi, keadaan lingkungan fisik sekitar lokasi

b. Wawancara

Wawancara adalah tekni untuk mendapatkan informasi di lapangan dengan bertemu dengan informan di lapangan dan mengajukan tanya jawab pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian, informasi yang dipilih dengan sumber data asli digunakan dalam penelitian.

c. Pengamatan langsung / observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpul data dan membuat perbedaan antara metode pengumpulan data dan pertanyaan penelitian yang ingin diselesaikan oleh penelitian ini. proses pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis dan sesuai standar untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Tabel 1. Kebutuhan Data Primer

No.	Jenis data	Sumber data	Pengambilan data	Instrument pengambilan data	Metode analisis
1.	Letak lokasi	Lokasi	Observasi	Alat ukur, camera Alat perekam. Dan catatan.	Pembagian zona
2.	Eksisting site	Lokasi	Observasi dan wawancara	Alat ukur, camera alat perekam dan catatan	Analisa tapak
3.	Aktivitas Masyarakatsekitar	Warga	Observasi dan wawancara	Alat ukur, kamera, alat perekam dan catatan	Analisa Tapak
4.	Data RT RW Kab. Belu	BAPPEDA Kab. Belu	wawancara	Surat Permohonan	Kebutuhan bangunan
5.	Data geografis,social budaya Kab.Belu	BAPPEDA Kab. Belu	wawancara	Surat Permohonan	Kebutuhan Lokasi

Sumber : olahan penulis

1. Data Sekunder

1) Literatur

Untuk mendapatkan data sekunder melalui literatur-literatur yang ada, melalui buku, internet, jurnal maupun peraturan undang - undanng yang terkait.

2) Dokumentasi

Dengan mendapatkan data dari sumber dokumen terkait yang digunakan untuk menelusuri data historis seperti dokementer foto, video, dan sebagainya terkait penelitian. Data ini sebagai pendukung dan memegang peranan yang sangat penting untuk memperkuat dalam proses validasi data.

Tabel 1. 2 Kebutuhan Data Sekunder

No.	Jenis data	Sumber data	Pengambil an data	Instrume nt pengambil an data	Metode analisa
1.	Melakukan studi literatur tentang pusat seni kebudayaan	Studi Literatur	Mencari data Tentang literatur yang digunakan	Buku dan Internet	Penataan aktivitas Ruang dan Kebutuhan pengguna
2.	Melakukan studi literatur tentang Transformasi arsitektur	Studi Literatur	Mencari data tentang literatur yang digunakan	Buku dan Interne t	Penerapan Transformasi arsitektur pada Gedung seni kebudayaan
3.	Melakukan studi literatur tentang objek studi gedung pusat seni kebudayaan	Studi Literatur	Mencari data tentang literature yang digunakan	Buku dan Internet	Melakukan perbandingan

Sumber : olahan penulis

2. Teknik Analisa Data

Adapun analisa data di bagi menjadi dua bagian yaitu kualitatif dan kuantitatif

a) Kualitatif

Analisa ini dengan sebab akibat, penentuan masalah, konsep yang relevan dalam kaitan dengan penciptaan suasana yang berhubungan dengan penerapan transformasi rumah adat di Kabupaten Belu pada perencanaan dan perancangan gedung pusat seni kebudayaan Kabupaten Belu dengan tema transformasi arsitektur vernakular

Adapun contoh analisa kuantitatif, antara lain :

- Kenyamanan bangunan
- Kualitas desain berkaitan dengan pencahayaan, penghawaan, dekorasi, dan sirkulasi ruangan.
- Keselarasan antara fitur ruangan yang diprioritaskan berdasarkan jenis pengguna aktifitas dan jenis ruangan.

b) Kuantitatif

Analisa ini dilakukan dengan membuat perhitungan. perhitungan tertentu berdasarkan studi yang sesuai dengan tahapan deskripsi, reduksi dan seleksi yang dibuat guna menentukan besar atau luasan ruang guna memenuhi kebutuhan ruang. Berikut beberapa contoh analisa kuantitatif :

- Aktivitas pengguna
- Dimensi ruang pergerakan kendaraan orang dan benda

1.6 Sitematika Pembahasan

BAB I Berisikan : Latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup dan batasan, metode penelitian, sistematika penulisan dan kerangka berpikir.

BAB II Berisikan : pemahaman judul, pemahaman objek studi, pemahaman tema perancangan, pemahaman tema transformasi arsitektur vernakular, dan studi banding.

BAB III Berisikan : tinjauan umum lokasi perencanaan gedung pusat seni kebudayaan, administratif, dan geografis, fisik dasar dan ekonomi, sosial dan budaya, tinjauan khusus yaitu lokasi

perencanaan, kondisi eksisting lokasi, topografi, geologi, hidrologi, vegetasi, aksesibilitas, keadaan lingkungan.

BAB IV Analisa berisikan : analisis aktivitas, analisa tapak, analisa bangunan, analisa struktur, dan analisa utilitas.

BAB V Konsep perencanaan : konsep dasar, konsep tapak, konsep bangunan, konsep struktu dan konstruksi, konsep utilitas dan konsep material

1.7 Karangka Berpikir

Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir

Latar Belakang

Aktual Dan Urgensi Tentang pusat seni kebudayaan Kabupaten Belu Pendekatan Konsep Desain Transformasi Arsitektur Vernakuler.

